

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhlak Islami merupakan kepribadian terpenting yang dimiliki dalam tiap-tiap diri seseorang. Akhlak yang mulia merupakan esensi dari agama. Amin (2016:59) mengatakan keberadaan akhlak sangatlah urgen dalam kehidupan suatu masyarakat. Kedudukan akhlak menjadi barometer moralitas manusia. Akhlak juga mencerminkan keadaan dan perilaku manusia. Manusia dinilai memiliki akhlak mulia apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik. Bersumber dari akhlak Islami, akan melahirkan ketakwaan dalam diri seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan. Menurut imam Gazali akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Dengan demikian diperlukan akhlak Islami dalam bertindak. Akhlak Islami dalam hal ini bersumber dari Alquran dan Hadis (perilaku) para Nabi.

Akhlak Islami yang tertanam dalam diri seseorang akan menjadi karakter positif sebagai basis penguatan karakter di era ini, khususnya pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi, sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain (*HIZ*) terdapat sumber akhlak Islami yang dapat menjadi acuan alternatif pembelajaran pendidikan karakter bagi peserta didik. Cerita pada *HIZ* bercorak spiritual Islam yang dapat dilihat dari karakter-karakter tokoh pada *HIZ*. Iskandar Zulkarnain merupakan tokoh pahlawan Islam yang mengagungkan agama Ibrahim begitu pula dengan karakter tokoh lainnya dalam *HIZ*. Khususnya pada Episode Perjalanan ke Negeri Afrikiyah terungkap sejumlah indikator yang dapat membangun karakterisasi yang bersumber dari akhlak Islami. Episode Perjalanan ke Negeri Afrikiyah mengungkapkan perjalanan Raja Iskandar dan Nabi Khidir untuk memperbaiki umat manusia yang merupakan bentuk ketaatan pada Sang Pencipta. Berikut contoh kutipan akhlak Islami pada Episode Perjalanan ke Negeri Afrikiyah:

Setelah dilihat oleh Raja Hawasy tiadalah ia dapat berbuat dosta lagi, maka ujarnya, “Sesungguhnya haba ini Raja Hawasy di negeri Qairuan. Adapun datang hamba ini hendak menikam Raja Iskandar dengan khanjar ini.” Maka sabda raja Iskandar, “Adapun engkau kumaafkanlah sekalian dosamu itu, jikalau mau engkau menyebut **Lailaha illa 'l-lah wa asyhadu anna Ibrahim khalili 'l-lah**, dan engkau berikan dikau upeti negerimu, dan berjalanlah engkau serta kami pergi perang sabillah, dan engkau binasakan berhala yang bernama Dzularkan itu, dan engkau sembahlah Tuhan Yang Rsa yang mengetahui pekerjaan lahir dan bati.” Maka ujar Raja Hawasy, “Telah hamba ketahuilah bahwa salah pekerjaan hambamu menyembah berhala yang diperbuat makhluk itu. Telah ajarkanlah akan hamba syahadat.” Maka sukacitalah Raja Iskandar.

Melihat pesatnya kemajuan globalisasi, yang memiliki dampak negatif pada arus pendidikan dan kebudayaan dapat mempengaruhi sikap peserta didik. Penulis merasa Hikayat Iskandar Zulkarnain, sebuah naskah klasik yang mengandung

akhlak-akhlak Islami, mampu menjadi acuan pembelajaran pendidikan karakter. Penulis juga merasa Hikayat Iskandar Zulkarnain pada Episode Perjalanan ke Negeri Afrikiyah telah memenuhi syarat sebagai cerita yang utuh untuk dijadikan pedoman kepada peserta didik.

Akhlak Islami yang terdapat pada *HIZ* merupakan nilai-nilai karakter yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik sebagai pembelajaran untuk menanamkan karakter pada peserta didik yang disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter oleh tenaga pendidik dapat dilakukan dalam tindakan nyata pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam penanaman nilai karakter (pendidikan karakter) tersebut penulis menekankan pada unsur afektif yang digunakan yaitu meliputi perasaan dan sikap peserta didik. Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan moral atau akhlak, oleh karena itu akhlak Islami yang terdapat pada *HIZ* dapat dijadikan sebagai nilai karakter dalam memberikan pembelajaran pendidikan karakter guna terbentuknya kepribadian peserta didik menjadi manusia yang lebih baik.

Melalui penelitian ini, tidak hanya mengungkapkan wujud-wujud akhlak Islami saja tetapi secara teoretis juga dapat menyumbangkan model penerapan pendekatan atau teori elektik dalam mengkaji karya sastra klasik, dan upaya merawat dan melestarikan peninggalan budaya Melayu serta dapat menjadi pegangan bagi tenaga pendidik sebagai alternatif pembelajaran pendidikan karakter di satuan-satuan pendidikan, baik satuan pendidikan formal, informal maupun nonformal. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberi judul penelitian “Akhlak Islami dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain Episode Perjalanan ke Negeri Afrikiyah sebagai Pembelajaran Pendidikan Karakter”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang penulis angkat adalah “Akhlak Islami apa sajakah yang terdapat dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain Episode Perjalanan ke Negeri Afrikiyah?”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalah yang akan dibahas, antara lain:

1. Akhlak Islami pada Hikayat Iskandar Zulkarnain Episode Perjalanan ke Jabarsa dengan menggunakan pendekatan elektik, yaitu kombinasi pendekatan struktural dan hermeneutik.
2. Akhlak Islami sebagai nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan karakter untuk peserta didik.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah “Mendeskripsikan akhlak-akhlak Islami dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain Episode Perjalanan ke Negeri Afrikiyah”.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, terdiri atas:

1. Manfaat Teoretis:

- a. Sebagai model penerapan teori sastra elektik, yaitu kombinasi dari pendekatan strukturalisme dan hermeneutik dalam penelitian sastra klasik.

2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai bahan/materi (*subject-matter*) pada pembelajaran pendidikan karakter peserta didik pada satuan pendidikan formal maupun informal.
- b. Sebagai upaya merawat dan melestarikan peninggalan budaya Melayu.
- c. Dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi masyarakat ilmiah maupun masyarakat umum tentang pendidikan karakter.